

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran matematika seharusnya dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik. Karena ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata, maka akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran matematika.

Matematika sebenarnya merupakan salah satu materi yang menyenangkan. Jika kita pandai matematika berarti kita sudah terlatih untuk teliti, berfikir kritis dan praktis. Tetapi sayang banyak peserta didik yang merasa bahwa mata pelajaran matematika identik dengan mata pelajaran yang paling sulit dan menegangkan, sehingga kurang diminati oleh peserta didik.<sup>1</sup>

Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Di dalam rumusan tersebut terkandung makna bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas dari itu, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan hanya penguasaan hasil latihan, melainkan *perubahan kelakuan*.<sup>2</sup>

Proses belajar-mengajar akan bermakna dan berdaya guna bila guru memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- Saling mempercayai antara guru dengan peserta didik.
- Memperhatikan kebutuhan individu peserta didik, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohaninya.<sup>3</sup>

Pandangan mengenai belajar, filsafat progresivisme mempunyai konsep bahwa anak didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kelebihan anak didik memiliki potensi akal dan kecerdasan dengan sifat

---

<sup>1</sup> Hariwijaya, *Meningkatkan Kecerdasan Matematika*, (Semarang: Tugupublisier, 2009) hlm. 50.

<sup>2</sup> Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hlm. 7.

<sup>3</sup> Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 6.

kreatif dan dinamis, anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problemanya.<sup>4</sup>

Agar kemampuan kemahiran matematika peserta didik meningkat perlu diupayakan suatu pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemahiran matematika tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dikembangkan mengenai pemahaman matematika yang mengarah kepada pemahaman dan penerapan konsep sehingga peserta didik dapat melihat kaitan ide satu dengan yang lainnya dalam pembelajaran matematika. Agar hal tersebut bisa tercapai, diperlukan komunikasi dan keaktifan yang baik dari peserta didik.

Sementara untuk dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran matematika perlu diterapkan metode pembelajaran yang bisa meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Keaktifan dan hasil belajar merupakan dua komponen yang saling berkaitan. Karena keaktifan peserta didik berdampak positif terhadap hasil belajar.

Tetapi pada kenyataannya para guru matematika mayoritas lebih senang menerapkan metode konvensional. Metode yang bisa mengaktifkan peserta didik, mendinamiskan kelas, dan menyenangkan cenderung masih minim. Wajar bila mata pelajaran matematika dianggap peserta didik merupakan mata pelajaran yang sulit, karena pembelajaran verbal tidak terkait dengan kehidupan peserta didik.

Perwujudan perilaku guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar akan tampak dalam interaksi antara keduanya. Dalam interaksi ini terjadi proses saling mempengaruhi sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri pelajar dalam bentuk tercapai hasil belajar. Psikologi mengajar dalam lingkungannya, pendidikan diwujudkan melalui proses pengajaran, baik di dalam atau diluar kelas. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara guru dengan siswa dalam situasi pengajaran yang bersifat edukatif (mendidik).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mirna Ferdyawati "Pemikiran Progresivisme", dalam [Http://mirnaferdiyawati-uin-bi-2b.blogspot.com/2008/05/progresivisme.html](http://mirnaferdiyawati-uin-bi-2b.blogspot.com/2008/05/progresivisme.html), di akses 16 Januari 2013.

<sup>5</sup> Dewi Ratnasari, "Aspek-aspek Psikologi Dalam Proses Pembelajaran dan Pengajaran" dalam <http://www.slideshare.net/dewiratnasari18/psikologi-belajar-mengajar-3592520>, diakses 16 Januari 2013.

Begitu juga di MI Muhammadiyah Tanjung Sari, sampai saat ini masih banyak peserta didik yang mengeluh dan beranggapan bahwa matematika itu sangat sulit dan merupakan momok, akibatnya mereka tidak menyenangi bahkan benci pada mata pelajaran matematika. Salah satunya adalah pada materi pokok bangun ruang.

Bangun ruang balok dan kubus merupakan salah satu pokok bahasan yang diberikan pada peserta didik Madrasah Ibtidayah Kelas IV Semester 2. Sesuai kurikulum, materi pada pokok bahasan ini meliputi menyebutkan bagian bagian bangun ruang balok dan kubus, menyebutkan sifat-sifat bangun ruang balok dan kubus, menggambar bangun ruang balok dan kubus, menggambar dan membuat jaring-jaring bangun ruang balok dan kubus, serta membuat bangun ruang balok dan kubus.

Materi tersebut dirasa sulit bagi peserta didik MI Muhammadiyah Tanjung Sari karena mereka tidak mengetahui konsep dasar seperti sisi, rusuk, titik sudut, dan lain-lain dalam mempelajarinya. Materi bangun ruang balok dan kubus tersebut penting sebagai bekal bagi peserta didik kelak ketika terjun ke masyarakat. Contohnya dengan kemampuan menguasai konsep bangun ruang balok dan kubus, pada suatu saat nanti peserta didik tidak akan bingung ketika harus merancang wadah pembungkus kemasan untuk keperluannya sendiri atau bahkan merancang wadah pembungkus kemasan hasil industri yang berbentuk balok dan kubus.

Sementara permasalahan lain yang terjadi di MI Muhammadiyah Tanjung Sari adalah kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika sehingga ini berimbas pada hasil belajar matematika yang tidak memuaskan. Ketidakaktifan peserta didik ini diantaranya : peserta didik jarang ada yang mau bertanya ketika guru menanyakan kepada peserta didik, apakah diantara mereka ada yang belum jelas tentang materi yang baru disampaikan. Serta apabila guru menyuruh salah satu dari peserta didik untuk maju ke depan dengan suka rela, jarang sekali ada yang mau dengan suka rela untuk maju ke depan kecuali guru menunjuk salah satu peserta didik untuk

maju ke depan. Peserta didik terlihat tidak semangat ketika mengikuti pembelajaran matematika. Ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika ini berimbas pada nilai ulangan mereka yang tidak memuaskan. Ini berbeda ketika peserta didik menerima materi pelajaran yang lain seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di sini peserta didik begitu aktif ketika guru menanyakan siapa yang belum jelas tentang materi yang baru di sampaikan, sebagian besar peserta didik berebut mengacungkan tangan untuk bertanya. Begitu juga ketika guru menyuruh salah satu peserta didik untuk maju ke depan mengerjakan soal, mereka tampak antusias berebut untuk dapat maju ke depan. Ini terjadi mungkin karena mata pelajaran pendidikan agama islam di anggap peserta didik merupakan mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan, sedangkan mata pelajaran matematika dianggap peserta didik merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan.

Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan guru mata pelajaran matematika kelas IV di MI Muhammadiyah Tanjung Sari. Di mana terlihat jelas perbedaan respon peserta didik terhadap kedua mata pelajaran tersebut.

Untuk itu pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement divisions*) perlu dipertimbangkan untuk dijadikan alternatif dalam pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidayah. Dalam hal ini Madrasah Ibtidayah yang akan penulis adakan penelitian adalah di MI Muhammadiyah Tanjung Sari. Karena menurut data yang penulis dapat dari guru matematika di MI Muhammadiyah Tanjung Sari, keaktifan dan hasil belajar peserta didik kurang memuaskan. Salah satunya dalam pembelajaran materi pokok bangun ruang balok dan kubus. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini cocok diterapkan pada pembelajaran bangun ruang balok dan kubus, karena dapat membantu peserta didik meningkatkan sikap positif peserta didik dalam matematika. Para peserta didik secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk masalah-masalah matematika

sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap matematika yang banyak dialami oleh peserta didik. Model ini juga terbukti dapat meningkatkan berfikir kritis serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah.

Beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah: Mendorong peserta didik untuk secara verbalisme mengungkapkan idenya. Beberapa peserta didik akan sangat efektif ketika menjelaskan idenya pada yang lain, dalam bahasa yang mudah mereka mengerti. Memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyumbangkan ide dan menuntaskan materi. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar (Peterson, 1981). Membantu peserta didik belajar menghormati peserta didik yang lain.<sup>6</sup>

Dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran matematika memerlukan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan peserta didik dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kepada peserta didik diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, mengharagai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, peserta didik yang pandai membantu yang lemah.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement divisions*) perlu di gunakan dalam pembelajaran matematika, materi bangun ruang balok dan kubus karena diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas IV di MI Muhammadiyah Tanjung Sari.

Dari latar belakang tersebut perlu dikaji tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan konsep bangun ruang balok dan kubus. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang “upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan bangun ruang balok dan kubus bagi

---

<sup>6</sup> Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 72-73.

peserta didik kelas IV semester 2 di Madrasah Ibtidayah Muhammadiyah Tanjung Sari melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD”

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dan memperjelas dalam penafsiran judul penelitian, penulis akan menjelaskan istilah yang dapat mewakili judul secara keseluruhan.

### 1. Keaktifan Peserta didik

Keaktifan dalam penelitian ini adalah keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang meliputi: Perhatian peserta didik terhadap guru penuh, Peserta didik banyak bertanya pada guru, Peserta didik aktif dalam kegiatan kerja kelompok, Peserta didik aktif dalam kegiatan refleksi.

### 2. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah berupa skor atau nilai pada materi bangun ruang balok dan kubus. Peserta didik dianggap telah berhasil jika memperoleh skor sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). SKBM pada penelitian ini adalah 65. Karena SKBM inilah yang dipakai di MI Muhammadiyah Tanjung Sari.

### 3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan saling ketergantungan antar peserta didik, sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama peserta didik.<sup>7</sup>

### 4. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD (*Student Teams Achievement divisions*) merupakan model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu. Dalam model pembelajaran STAD ini peserta didik di tuntut

---

<sup>7</sup> Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, hlm. 74.

aktif dan kreatif dalam berfikir dan menyelesaikan tugas secara berkelompok. Dalam model pembelajaran STAD ini peran peserta didik lebih besar di bandingkan guru, jadi guru hanya membimbing peserta didik dan membantu permasalahan yang dihadapi oleh setiap kelompok, sehingga dalam pembelajaran STAD ini keaktifan siswa dapat lebih terlihat.

### **C. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas IV di MI Muhammadiyah Tanjung Sari pada materi bangun ruang balok dan kubus?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV di MI Muhammadiyah Tanjung Sari peserta didik?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah keaktifan peserta didik kelas IV di MI Muhammadiyah Tanjung Sari dapat meningkat pada materi bangun ruang balok dan kubus melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD .
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar pada kelas IV di MI Muhammadiyah Tanjung Sari dapat meningkat pada materi bangun ruang balok dan kubus dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberi manfaat yang berarti bagi peserta didik, guru dan sekolah:

1. Manfaat penelitian ini bagi peserta didik adalah mereka memperoleh pengalaman belajar dengan kerja kelompok sehingga dapat mengatasi rasa cemas terhadap matematika dan dapat meningkatkan kemampuan matematika dalam memecahkan masalah.

2. Manfaat bagi guru adalah dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran ini dalam pokok bahasan yang lain.
3. Memberikan masukan pada MI Muhammadiyah Tanjung Sari Tersono Batang bahwa dalam rangka perbaikan pembelajaran dan memajukan program sekolah.